

## Kearifan Lokal dalam Model Pelaksanaan Kerukunan Masyarakat dalam upaya Meminimalisir potensi terjadinya Konflik dan Pertikaian Masyarakat di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Suherman<sup>1)\*</sup>, Samsudin<sup>1)</sup>, Ibnu Khaldun Sudirman<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>STKIP Taman Siswa Bima

\*suherman.mh.mdjafar@gmail.com

---

Artikel Info	Abstrak
<u>Tanggal Publikasi</u> 2020-06-30	Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kerukunan di Masyarakat di Kecamatan palibelo; (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimanakah bentuk kerukunan masyarakat dapat mencegah terjadinya konflik Internal di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Partisipatory Action Researche (PAR) Pembentukan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat/umat beragama di wilayah Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Provinsi NTB. Pemilihan wilayah ini sebagai sasaran penelitian dikarenakan beberapa faktor. Pertama, wilayah Kecamatan Palibelo terletak di antara Pusat Kota Bima dan Gerbangnya Kabupaten Bima; Kedua, menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Rahman, etnis Palibelo termasuk tipe masyarakat pedesaan dan tidak mengalami gelombang pengaruh kebudayaan luar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kerukunan di wilayah Kecamatan Palibelo cukup baik. Meski di wilayah ini terdapat tiga kelompok penganut agama tetapi mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Konflik yang pernah terjadi berupa: konflik vertical, horizontal dan dan potensi konflik pun dapat terminimalisir beerkat upaya dan kiat serta peran serta seluruh element yang ada di Kecamatan Palibelo.
<u>Kata Kunci</u> Kearifan Lokal Pelaksanaan Kerukunan Potensi Konflik Kecamatan Palibelo	

---

### 1. PENDAHULUAN

Tatanan-tatanan hukum telah ada di Indonesia jauh sebelum masyarakat mengenal hukum modern. Masyarakat Indonesia telah hidup dengan aturan dan kebiasaan yang bersumber dari masyarakat ini selama beratus-ratus tahun yang lalu. Walaupun aturan-aturan hukum tidak berbentuk perundang-undangan yang kita kenal sekarang dengan segala ketentuan dan sanksi yang jelas dan tegas, tetapi tatanan hukum tersebut telah dapat memelihara keteraturan dan melindungi kepentingan masyarakat. Setiap kejahatan yang timbul dalam masyarakat dapat mengganggu keseimbangan tatanan masyarakat. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar setiap kejahatan dapat diselesaikan agar keseimbangan tatanan masyarakat dapat dipulihkan. (Sudarto, 1997).

Suku Palibelo tinggal di Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Bara (NTB). Nama Palibelo atau lengkapnya *Dou Palibelo* berarti "*Orang Pesisiran Gunung*".

Masyarakat Palibelo dikenal memiliki kearifan lokal dalam berbagai bidang kehidupan, dalam pembangunan rumah. Kearifan lokal tersebut kini banyak yang hilang, rumah *panggung* yang hingga sampai sekarang masih terlihat di Palibelo. Sedangkan sosial budaya dalam bertani masyarakat Palibelo mengenal kegiatan gotong royong. Kehidupan masyarakat Palibelo memiliki beragam ciri khas baik dibidang, sosial kemasyarakatan, budaya, pertanian dan pernikahan. Salah satu ciri khas kehidupan sosial masyarakat Palibelo dalam bidang pernikahan yaitu peristiwa *sodi angi* dan *dan Londo Iha* (bertunangan dan Kawin selarian) bagi masyarakat Palibelo bukanlah hal yang baru melainkan telah mentradisi dan mengakar di masyarakat Palibelo yang menjadi ciri khas pola kehidupan sosial masyarakat Palibelo dalam bidang pernikahan.

Setiap kelompok masyarakat yang menempati wilayah tertentu sebelum adanya ketentuan perundang-undangan sebagaimana yang dibuat oleh Negara, sudah mempunyai cara tersendiri untuk mengatur agar kehidupan individu-individu di dalam kelompok tersebut berjalan tertib dan teratur. Cara-cara tersebut muncul dari nilai-nilai pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang sering dikenal dengan adat istiadat. Hukum adat berurat dan berakar pada kebudayaan tradisional yang hidup dari perwujudan perasaan hukum yang nyata dari masyarakat dan terus menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti hidup itu sendiri

Sudah lebih dari satu dasawarsa kondisi bangsa Indonesia tidak pernah berhenti dilanda konflik. Jika kita *flashback* ke belakang, bangsa Indonesia sudah relatif lama berupaya menciptakan kerukunan antarumat beragama dan telah mengalami proses panjang. Sejak tahun 1966 telah dirintis pertemuan antar tokoh agama paska berbagai kerusuhan yang bernuansa SARA, terutama berkaitan dengan perusakan rumah ibadat di berbagai tempat di Indonesia. Banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama tokoh lintas agama mengolah berbagai kebijakan pemerintah dan dibantu datanya oleh Badan Litbang Agama. Kemudian muncul berbagai peraturan Menteri Agama, peraturan bersama dan seterusnya sebagai wujud kebersamaan dari pemerintah dengan Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan Palibelo.

Para tokoh lintas agama untuk bersama-sama mewujudkan kerukunan beragama yang menjamin perdamaian. Pada tanggal 30 Juni 1980, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1980 dibentuk Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB). Wadah tersebut berfungsi sebagai: Forum untuk membicarakan tanggung jawab bersama dan kerja sama antarwarga negara yang menganut berbagai agama; Forum untuk Membicarakan kerja sama dengan pemerintah. Dalam konsideran Surat Keputusan Menteri Agama itu dijelaskan tujuan dari WMAUB adalah: Untuk meningkatkan pembinaan kerukunan hidup di antara sesama umat beragama demi terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa (Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007: 1-2).

Pada era reformasi, dalam upaya mengantisipasi/mencegah meluasnya konflik, di berbagai daerah terutama di zona-zona damai, secara *bottom-up* telah dibentuk berbagai wadah (forum) kerukunan antar umat beragama. Di Sumatera Utara dibentuk FKAPA atau Forum Komunikasi Antar Pemuka Agama (Kustini, 2007: 49-50), di Sulawesi Utara terdapat Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama (BKSAUA), dan di kecamatan-kecamatan di berbagai daerah dibentuk Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKAUB) antara lain, di Buleleng Bali (Ibid), Pahandut Kalimantan Tengah (Ahmad, 2007: 131), Mandonga Sulawesi Tenggara (Hakim, 2007: 428) dan lain-lain. Setelah lahirnya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, FKUB atau forum-forum kerukunan sejenis yang sudah dibentuk di provinsi dan kabupaten/kota disesuaikan paling lambat satu tahun sejak PBM ditetapkan 21 Maret 2006 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010: 6; Lihat PBM Nomor 9 dan 8 Bab IX, Pasal 27 Ayat 2). Belakangan ini, meskipun pada umumnya forum-forum tersebut telah menyesuaikan dengan FKUB, namun di beberapa daerah, forum-forum kerukunan yang sudah dibentuk lebih dulu termasuk forum-forum kerukunan di tingkat kecamatan masih ada yang dipertahankan kelangsungannya. Keberadaan FKUB maupun forum sejenis di tingkat kecamatan tidak bertentangan dengan PBM, karena FKUB dapat dibentuk di tingkat kecamatan dan kelurahan/desa untuk kepentingan dinamisasi kerukunan, tetapi tidak memiliki tugas formal sebagaimana FKUB tingkat provinsi dan kabupaten/ kota (Tanya Jawab PBM Bab III, Poin 3). Keberadaan FKUB atau forum sejenis di tingkat kecamatan di beberapa daerah sangat diharapkan oleh para tokoh agama, dengan alasan karena pada umumnya kasus/persoalan terjadi di tingkat kelurahan/kecamatan, sementara FKUB berada di tingkat kabupaten/kota (Ahmad, 2012: 207).

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana kondisi kerukunan di daerah Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima ? ; Bagaimana

masyarakat menyadari adanya potensi konflik di wilayahnya dan berupaya untuk mengatasinya; Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kerukunan di daerah sasaran; (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan potensi konflik dan upaya untuk mengatasinya; (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat menggunakan kearifan local (pengembangan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat local) sebagai upaya mempertahankan kerukunan, mengantisipasi dan mengatasi konflik. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, *Pertama* sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam upaya pemeliharaan kerukunan; *Kedua* bagi peningkatan peran masyarakat dalam pemeliharaan kerukunan melalui revitalisasi kearifan lokal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Selain itu, penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan *Partisipatory Action Researche* (PAR) Pembentukan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal. Sasaran penelitian ini adalah masyarakat/umat beragama di wilayah Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima, Provinsi NTB. Pemilihan wilayah ini sebagai sasaran penelitian dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, wilayah Kecamatan Palibelo terpencil di pegunungan dan terpisah oleh teluk dengan Kota Bima; *Kedua*, menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Rahman, etnis Palibelo termasuk tipe masyarakat pedesaan dan tidak mengalami gelombang pengaruh kebudayaan luar (Rahman dan Nurmukminah, 2011: 38-39). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, pengamatan, studi dokumentasi/kepastakaan dan *focus group discussion* (FGD). Yang disebut terakhir ini, selain sebagai teknik pengumpulan data juga difungsikan sebagai upaya *check and recheck* untuk validasi data

## 3. PEMBAHASAN

### Sejarah Asal Usul Masyarakat Palibelo

Kecamatan Palibelo merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Bima Provinsi NTB yang terletak di dataran Rendah setelah Gunung Londa dan Gunung dan Bukit sepanjang Palibelo dan Belo. Wilayah Kecamatan Palibelo dibatasi oleh Dusunun Ni'u Kelurahan Dara di sebelah utara; Kecamatan Dompu di sebelah barat; dan Kecamatan Madapangga dan Kecamatan Bolo di sebelah selatan. Kecamatan Palibelo terdiri dari sembilan desa, yaitu: Desa Oo, Kala, Dori Dunga, Mpili, Mbawa, Palama, Bumi Pajo, Rora, dan Ndano Nae.

Secara historis orang Bima atau *Dou Mbojo* dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok penduduk asli yang disebut *Dou Palibelo* yang menghuni kawasan bagian barat teluk, tersebar di gunung dan lembah. Sedangkan Kelompok kedua yang lazim disebut orang Bima atau *Dou Mbojo* menghuni kawasan pesisir pantai dan merupakan suatu ras bangsa campuran dengan orang Bugis-Makasar dengan ciri rambut lurus sebagai orang Melayu di pesisir pantai (Humas Dompu, 2015).

Dari penelitian Zollinger (1847) berpendapat bahwa *Dou Palibelo* (*Palibelo di*) dan penduduk Bima di sebelah Timur laut teluk Bima (*Dou Palibelo ele*) menunjukkan karakteristik yang jelas sebagai ras bangsa yang lebih rendah, kecuali beberapa corak yang menunjukkan kesamaan dengan orang-orang Bima di sebelah Timur Teluk Bima.

Sedangkan penelitian Elber Johannes (1909-1910) menyimpulkan pada dasarnya orang Bima yang tinggal disekitar ibukota ada ras bangsa yang lebih tinggi, hidup pula ras bangsa campuran yang bertalian dengan orang Bugis dan Makasar yaitu ras bangsa Melayu muda. Penelitian terhadap anggota masyarakat Bima yang lebih tua menunjukkan suatu kecenderungan persamaan dengan orang sasak Bayan di Lombok. Orang Palibelo dan Sasak Bayan memiliki kesamaan ciri yaitu berambut pendek bergelombang, keriting, dan warna kulit agak gelap.

Ras bangsa dan bahasa menurut sejarah perkembangannya, bahasa Bima dibagi dalam dua kelompok yaitu.

1. Kelompok bahasa Bima lama, meliputi: Bahasa Palibelo, dipergunakan oleh masyarakat Palibelo *Ipa* yang bermukim di pegunungan sebelah barat teluk meliputi Desa Kala, Mbawa, Padende, Kananta, Doridungga Bahasa *Tarlawi* dipergunakan oleh masyarakat Palibelo *ele* yang bermukim di pegunungan Wawo Tengah, meliputi Desa Tarlawi, Kuta, Sambori, Teta, Kalodu. Bahasa Kolo dipergunakan oleh masyarakat yang bermukim di desa Kolo di sebelah timur Asa kota.
2. Kelompok bahasa Bima baru, lazim disebut *nggahi Mbojo*. Bahasa Bima baru atau *nggahi Mbojo* dipergunakan oleh masyarakat umum di Bima dan berfungsi sebagai bahasa ibu. Bagi masyarakat Bima lama, bahasa Bima berfungsi sebagai bahasa pengantar guna berkomunikasi dengan orang lain diluar kalangan mereka. Jumlah Penduduk Kecamatan Palibelo dilihat dari setiap desa dapat dilihatpada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Jumlah Penduduk Setiap Desa diKecamatan Palibelo

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Kepala Keluarga	Luas (km2)	Kepadatan
Tonggondoa	622	607	1229	343	5.05	243
Teke	1604	1735	3339	876	15.5	215
Roi	1060	1050	2110	559	4.5	469
Ragi	676	672	1348	346	1.42	949
Panda	1721	1564	3285	804	12.52	262
Padolo	488	482	970	246	1.16	836
Ntonggu	2320	2535	4855	1211	14.43	336
Nata	1519	1657	3176	942	9.35	340
Dore	473	481	954	251	3.8	240
Bre	604	631	1235	315	3.92	238
Belo	1325	1201	2436	623	3.91	485
Tonggorisa	722	794	1516	392	3.87	677
Total	13134	13409	26453	6908	79.43	5290

**Sumber Data:** BPS 2020

Penduduk Kecamatan Palibelo sebaigian besar adalah penduduk asli, yakni etnis. Etnis lain yang ada di wilayah ini jumlahnya sangat kecil. Mereka adalah para pendatang yang bertugas sebagai pegawai negeri dan para misionaris/zending. Sangat besar jumlah etnis lain ini dikarenakan wilayah Kecamatan Palibelo terletak diantara Pusat Kota. Jumlah penganut agama di Kecamatan Palibelo per desa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Jumlah Penganut Agama di Kabupaten Bima

Kecamatan	Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kecamatan di Kabupaten Bima, 2014 (Jiwa)					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
	2014	2014	2014	2014	2014	2014
Monta	37400	-	-	-	-	37400
Bolo	49405	3	-	3	-	49411
Woha	54091	-	-	-	-	54091
Palibelo	29236	-	9	10	-	29255
Langgudu	32172	-	-	-	-	32172
Sape	57158	32	57	8	3	57258
Wera	34336	-	-	-	-	34336
Donggo	17432	964	188	-	-	18584
Sanggar	13083	-	2	9	-	13094

Bima	498567	1027	261	214	18	500087
------	--------	------	-----	-----	----	--------

Jumlah rumah ibadah dan rasionya dengan jumlah menganut di Kecamatan Palibelo per desa dapat disimak pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Jumlah Rumah Ibadah dan Rasionya dengan Jumlah Penganut Dilihat Perdesa di Kecamatan Palibelo

No	Nama Desa	Masjid	Mushala	Gereja Katolik	Gereja Kristen
1	Panda	4	6	-	-
2	Belo	2	3	-	-
3	Bre	1	2	-	-
4	Tonggondoa	1	2	-	-
5	Tonggorisa	1	4	-	-
6	Ragi	1	2	-	-
7	Teke	1	4	-	-
8	Ntonggu	2	6	-	-
9	Nata	2	5	-	-
10	Dore	1	3	-	-
11	Roi	1	2	-	-
12	Padolo	1	1	-	-
Jumlah		18	40		

Jumlah rumah ibadah tersebut, bagi umat Islam dengan asumsi umat Muslim melakukan shalat Jumat hanya di masjid, dan jumlah lelaki dewasa  $\frac{1}{3}$  dari jumlah penduduk maka jumlah rumah ibadah tersebut secara umum dapat dikatakan cukup memadai karena untuk ukuran masjid di desa dengan kapasitas di atas 500 orang memang sangat langka. Meski umat Muslim bisa melakukan shalat Jumat di masjid yang kapasitasnya kurang memadai, karena jamaah bisa melakukan shalat di halaman masjid bahkan sampai luber ke jalanan. Jumlah penyuluh agama Islam di Kecamatan Palibelo sebanyak 9 orang penyuluh honorer yang berada di setiap desa dan penyuluh PNS 3 orang. Jumlah lembaga pendidikan Islam, MIN 2, MTsN 2, sedangkan jumlah sekolah umum, SDN 21, SMP 9, MTS 2, SMA 2 dan SMK 1. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun agama ini cukup memberikan perubahan yang signifikan bagi kemajuan generasi muda Palibelo. Dahulu taraf kehidupan masyarakat Palibelo masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan kecamatan Lain. Dalam pendidikan masih belum maju, banyak anak-anak yang belum mengenyam pendidikan. Kehidupan mereka jarang tersentuh pengaruh luar, sehingga lambat untuk menerima perubahan (Ibid: 38). Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Rahman, etnis Palibelo termasuk tipe masyarakat pedesaan dan tidak mengalami gelombang pengaruh kebudayaan luar (Ibid: 38-39). Namun saat ini masyarakat Palibelo sudah jauh lebih maju, terutama dalam pendidikan. Mereka sudah banyak yang tinggal di rumah rumah Tembok yang bagus, tetapi hampir setiap keluarga memiliki anggota keluarga yang telah menyandang titel sarjana. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Palibelo mayoritas (sekitar 95%) sebagai petani dan sekaligus sebagai peternak. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang menjadi guru (PNS) atau sebagai pedagang. Petani di Palibelo sangat mengandalkan pertanian sawah dan Ladang. Untuk penanaman padi, sebagian besar Petani persawahan sudah memiliki sistim Irigasi yang bagus dari air mengalir, dan sebagiannya lagi tadah hujan. Sebagai usaha sampingan, mereka juga berternak sapi, kerbau, kambing, dan kuda. Dilihat dari sisi ekonomi, penduduk Kecamatan Palibelo tergolong menengah. Untuk meningkatkan penghasilan atau perbaikan nasib, sebagian pemuda-pemudi Palibelo mengadu nasib dengan merantau. Hal ini bias diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Safruddin (Tonggorisa).

### Potensi Ekonomi

Kerukunan antar Masyarakat adalah sebuah kondisi yang dinamis, selalu *on going process* dan selalu berubah di setiap saat. Kondisi kerukunan tergantung bagaimana lingkungan strategis di sekitarnya. Di antara lingkungan strategis yang secara teoritik sangat berpengaruh adalah lingkungan social keagamaan, ekonomi, politik, dan keamanan (Tholhah, 2013: xiii-xiv). Tidak jarang akar permasalahan konflik SARA yang terjadi di negeri ini bersumber dari masalah kemiskinan dan perebutan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, potensi ekonomi perlu dikemukakan untuk melihat potensi konflik secara sistemik. Kecamatan Palibelo memiliki potensi ekonomi yang prospektif, antara lain:

- 1) Bandar Udara satu-satunya di Daerah Bima dan Dompu, Bandara Sultan Muhammad Salahuddin, menambah Komoditi Ekonomi.
- 2) Pertanian Jagung di Lahan Sawah dan Sebagian Besar diladang (Bukit) meningkatkan tarah=f Ekonomi kemasyarakatan secara tidak langsung.
- 3) Pertanian Kacang dan Singkong
- 4) Lebah madu, juga merupakan produk andalan dari Kabupaten Bima. Madu lebah dari Bima dahulu terkenal kualitasnya. Namun masyarakat Palibelo belum ada yang membudidayakan lebah madu. Produk madu masih mengandalkan perburuan sarang lebah di hutan. Untuk memenuhi kebutuhan pasar akhirnya pedagang madu memproduksi madu buatan atau mengoplos madu dengan air gula.
- 5) Perikanan yakni bandeng dan kerang mutiara.
- 6) Hasil Hutan yaitu kayu jati dan cendana/gaharu (Wawancara dengan Bapak epala Sekolah SDN , H. Muhdar, S.Pd, Palibelo, 19 Agustus 2020).
- 7) Pariwisata, antara lain:
  - a. Pacuan kuda yang merupakan atraksi rutin di Kabupaten Bima.
  - b. *Uma lengge` rumah adat`* yang dikreasikan menjadi Destinasi Wisata Baru yang terletak di Sepanjang Pantai Panda
  - c. Lokasi Wisata Pantai Kalaki yang setiap akhir pekan dan hari-hari libur lainnya sangat ramai dikunjungi
  - d. Wisata Air Telaga Gunung di kawasan Wisata Bombo Roi di Desa Roi
  - e. Telaga Mata Iar di dusun Oi Ni'u Desa Panda yang tidak Pernah Kering disegala Musim
  - f. DAM air Bawah Tanah di Desa Ntonggu yang lambat laun mengunggah minat orang untuk meneliti maupun mengunjungi wisata tersebut
  - g. Dan banyak lagi potensi wisata lainnya yang terletak di Kecamatan Palibelo

Kehidupan masyarakat yang masih natural yang merupakan potensi yang belum banyak diketahui. Beberapa informan kami mengatakan bahwa banyak wisatawan asing yang dating ke wilayah Kecamatan Palibelo, meskipun menurut beberapa informan kami di Kecamatan Palibelo tidak ada obyek wisata yang menarik, sehingga mereka mencurigai kehadiran para wisatawan tersebut. Sisi pandang dari para Narasumber berbeda dengan sisi pandang para wisatawan asing. Bagi wisatawan asing kehidupan masyarakat yang masih natural merupakan daya tarik tersendiri. Sehingga kehidupan masyarakat Palibelo yang masih natural ini merupakan potensi wisata yang memiliki nilai jual yang dapat dijadikan sebagai sumber daya peningkatan ekonomi rakyat, apalagi jika didukung dengan penataan *land scape* sekitar teluk Bima. Palibelo selain menarik bagi wisatawan juga menarik bagi ilmuwan asing, hal ini terbukti dengan adanya seorang ilmuwan, Peter Just (2001) yang menulis disertasi dengan judul: *Dou Palibelo: Conflict and Morality in an Indonesian Society*. Bagi para mengambil kebijakan di Palibelo khususnya dan di Kabupaten Bima umumnya kurang menyadari akan potensi ekonomi yang sekaligus merupakan *competitive advantage* yang dimiliki untuk dapat



dikembangkan bagi kemakmuran rakyat. Terutama pengembangan industri pariwisata, padahal industri pariwisata merupakan jenis industri yang paling handal dan memiliki banyak keunggulan dibandingkan industri-industri apapun. Produk industri pariwisata tidak pernah “habis dijual”, bersifat “*quick yielding*” juga sebagai “*the smokless industry* (Yoeti, 1990: 3). Ketiga potensi ekonomi di atas dapat dikembangkan secara terpadu,

### **Konflik yang Pernah Terjadi**

#### *1. Konflik Vertikal*

Masyarakat Palibelo pernah melakukan demonstrasi besar-besaran pada tahun 1972 di era Bupati Suharmaji. Para demonstran melakukan demonstrasi di depan Kantor Bupati untuk menuntut pemerataan pembangunan. Namun, karena banyak demonstran yang membawa senjata tajam, sebelum sampai ke Kantor Bupati, rombongan demonstran dihadang oleh petugas keamanan di Kecamatan Woha. Kemudian kepada para demonstran Pemerintah Daerah menjanjikan akan melakukan pengaspalan jalan menuju Kecamatan Palibelo. Namun janji tersebut tidak pernah direalisasikan. Pengaspalan jalan ke Palibelo baru direalisasikan pada tahun 1989 pada waktu H. Adi Hariyanto menjabat sebagai Bupati Bima.

#### *2. Konflik Horizontal*

Pada tahun kisaran Tahun 1990-2000 an, sering terjadi perang Desa antara Desa Ntonggu dan Desa Teke, kemudian pernah terjadi konflik antara Desa Ragi dan Desa Teke, dikarenakan hal sepele. Konflik Desa Ragi dengan Desa Nata, dimana terjadi pembunuhan Warga Nata oleh Pemuda Ragi

### **Potensi Konflik**

1. Pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat ibadah. Sebagai mana keberadaan rumah tinggal di Jembatan Ndano, yang dimanfaatkan sebagai tempat kebaktian dan sebagai tempat transit truk ekspidisi sembako trans Jawa-Timor. Sebagaimana tokoh dan masyarakat Muslim mengacu kepada pengalaman menghawatirkan ditempat tersebut lama kelamaan akan dibangun tempat ibadat yang permanen dan megah, (Wawancara dengan Bapak Makarau, S.Pd., M.Si dan Bapak Arifin J. Anat, SH., 29 Juli 2019).
2. Tempat penjualan miras. Di tempat transit truk ekspidisi tersebut disinyalir juga digunakan sebagai tempat penjualan miras. Keberadaan tempat penjualan miras dilingkungan warga Muslim ini sangat meresahkan. Ada kekhawatiran para orang tua di Palibelo terhadap anak-anak mereka kalau sampai terjerumus ke dalam kebiasaan Pihak yang berwajib hendaknya belajar dari konflik Poso yang antara lain dipicu karena keberadaan tempat penjualan miras (Syahadat, 2007: 2).

### **Kearifan Lokal dan Kerukunan**

- a. Masyarakat Palibelo sebagai masyarakat patronase masih sangat menghargai petuah orang-orang tua. Penghormatan terhadap orang tua dan orang yang dituakan masih tinggi. Petuah tokoh-tokoh agama dipandang sebagai penyejuk hati masyarakat (Wawancara dengan H. Muhdar, S.Pd selaku salah satu tokoh Tetua di Tonggorisa. Meski belakangan ini ketaatan anak-anak muda terhadap orang-orang tua dan yang dituakan mulai luntur.
- b. *Maja labo dahu`* merasa malu dan takut pada perbuatan yang salah merupakan kearifan lokal yang dijadikan motto Kabupaten Bima. Anggota masyarakat di wilayah Palibelo dan umumnya Kabupaten Bima memiliki rasa malu untuk melakukan perbuatan yang salah (*deviant*), sehingga masyarakat di wilayah ini cenderung berperilaku baik sesuai dengan norma-norma dan tatanan adat setempat (Wawancara dengan, 30 Juli 2020).
- c. *Mbolo weki* (musyawarah bersama), Jika ada masalah dibicarakan bersama.

- d. *Tekara nee* (sumbang sih), hal ini biasanya dilakukan dalam upacara siklus hidup, hajatan naik haji dan doa syukuran sehabis panen atau anak tamat sekolah, semua warga tidak pandang agama berdatangan Revitalisasi Kearifan Lokal Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan dan membawa sumbangan, baik berupa uang atau bahan makanan.
- e. Masih kuatnya adat, yakni keberadaan Lembaga Adat dan Syariat Dongo (LASDO) yang menangani: (1) konflik tanah; (2) perselingkuhan/ perzinahan; (3) perkelahian pemuda antar kampung (Wawancara dengan Arifin J. Anat, Anat, SH. Ketua Lembaga adat LASDO, 30 Juli 2019), Jika terjadi pelanggaran adat segera diselesaikan secara adat dan konflik pun dapat dihindarkan. Bahkan untuk penyelesaian kasus perselingkuhan (perzinahan) hukum adat masih kuat. Jika ada kasus perselingkuhan, pelakunya dicambuk dan diarak (*dibaja*) dari Desa Mpili sampai Dori Dunga. Sepanjang jalan pelaku meneriakkan kata-kata “jangan berbuat seperti saya, inilah akibatnya”. Setelah selesai pelaksanaan hukuman, jika pelaku perempuan sudah bersuami, suaminya diminta untuk menceraikan. Selanjutnya pelaku perselingkuhan dikawinkan. Jika pelaku perempuan dalam keadaan hamil, ditunggu sampai melahirkan, baru kemudian dikawinkan. Pelaksanaan hukum adat ini didukung oleh pemerintah setempat. Kalau adat yang melakukan sangsi terhadap pelaku tindak kejahatan hingga mengakibatkan kematian tidak ada yang menuntut. Jika ada yang menuntut, ang bersangkutan malah bisa kena sangsi (Wawancara dengan Arifin J. Anat, Anat, SH. Ketua Lembaga adat LASDO, 30 Juli 2019).

#### **Respon Tokoh Agama/Adat terhadap Wadah Kerukunan.**

Di Kecamatan Palibelo sudah didirikan Forum kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kecamatan pada tahun 2007, dengan susunan pengurus: Ketua: Camat Palibelo (Muslim);. Namun kepengurusan FKUB tersebut belum diresmikan (belum ada SK-nya). sehingga keakraban dapat terpelihara dengan baik dan konflik antar umat dapat dihindarkan Keberadaan wadah kerukunan menjadi sangat penting, terutama jika para pengurus wadah tersebut adalah tokoh-tokoh agama yang disegani oleh masyarakat dan penganut agama masing-masing. Keberadaan wadah kerukunan akan semakin menambah eratnya kerukunan umat beragama. Disamping itu, keberadaan wadah

Kerukunan di tingkat kecamatan dapat memperlancar arus informasi (deteksi dini) dari munculnya gejala-gejala konflik (Wawancara dengan tokoh Masyarakat Kecamatan Palibelo). Sebelum diadakan FGD yang dipandang sebagai wadah kerukunan oleh para responden adalah FKUB tingkat kecamatan. Respon tokoh agama/adat terhadap wadah kerukunan pada waktu diselenggarakan FGD menegaskan pentingnya keberadaan wadah kerukunan, meski sebagian besar peserta FGD tidak setuju jika wadah kerukunan yang dimaksud adalah FKUB tingkat kecamatan dapat difungsikan sebagai ketahanan masyarakat lokal Palibelo.

#### **4. KESIMPULAN**

Kerukunan di wilayah Kecamatan Palibelo cukup baik. Meski di wilayah ini terdapat beberapa kelompok penganut agama tetapi mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Potensi konflik yang ada di wilayah Kecamatan Palibelo yang dapat diidentifikasi adalah terjadi konflik antar Desa (Desa Ntonggu dan Desa Teke, Desa Teke dengan Desa Ragi, Desa Ragi dengan Nata, Desa Roi dengan Desa Roka). Kearifan lokal sebagai upaya mempertahankan kerukunan yang dimiliki oleh masyarakat Palibelo, antara lain: a) Masyarakat Palibelo sebagai masyarakat patronase masih sangat menghargai petuah orang-orang tua; b) *Maja Labo Dahu*, merasa malu dan takut pada perbuatan yang salah; c) *Mbolo weki* (musyawarah bersama), Jika ada masalah dibicarakan bersama; d) *Tekar nee* (sumbang sih); FKUB tingkat kecamatan pernah dibentuk namun belum diresmikan. Para tokoh agama/masyarakat (setempat) memberikan respon positif terhadap pengembangan wadah kerukunan.



## Rekomendasi

1. Potensi konflik sebagaimana telah teridentifikasi hendaknya dapat diantisipasi, sehingga kondisi kerukunan di Kecamatan Palibelo dapat dipelihara dengan baik.
2. Kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana kerukunan dan dapat difungsikan ketahanan masyarakat untuk mengatasi konflik hendaknya dapat terus dijaga kelestariannya baik oleh masyarakat sendiri maupun aparat.
3. Keberadaan tenaga Penyuluhan keamanan setelah direvitalisasi hendaknya dapat dijadikan sebagai stimulator bagi pengembangan wadah kerukunan beragama dan ketahanan lokal. Untuk mewujudkan kerukunan dapat dilakukan dengan mengalihkan perhatian masyarakat misalnya, pada kegiatan gotong-royong Revitalisasi Kearifan Lokal Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kecamatan. pengembangan bidang ekonomi dan pelestarian alam, penghijauan secara terpadu - di pedesaan dengan pohon buah-buahan di perkotaan (sepanjang pantai teluk Bima dengan bunga flamboyan - dengan semakin hijaunya wilayah Palibelo diharapkan dapat meningkatkan produk lebah madu dan susu kuda liar. Demikian pula dengan semakin indahny teluk Bima dengan bunga flamboyant akan dapat meningkatkan kecintaan warga Palibelo terhadap daerahnya dan meningkatkan pengembangan industri pariwisata yang akhirnya akan bermuara kepada kesejahteraan masyarakat. Dengan mengalihkan perhatian masyarakat pada kengembangan ekonomi diharapkan ketegangan hubungan antarumat beragama akan terlupakan sehingga tidak akan pernah terjadi lagi konflik-konflik seperti dahulu.

## Daftar Pustaka

- Wadah Kerukunan Antar Umat Beragama di Berbagai Daerah*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2007.
- Khamenei, I.A. (2005). *Perang kebudayaan*. Jakarta. Cahaya.
- Meleong L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Orient. (1999). *Kerajaan Bima* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia ecole francaise d'Extreme
- Kustini, "Kajian Tentang Revitalisasi Wadah erukunan Umat Beragama di Provinsi Bali, Studi Perkembangan FKUB Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng", dalam Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan,
- Marzali, Amri, *Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Bearagama*, (makalah t.t.). Jakarta: 25 Agustus 2005.
- Rahman, M. Fachrir, Drs. H. MA., *Islam di Bima: Kajian Historis Islamisasi Era Kesultanan*. Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2011.
- Rahman, M. Fachrir, Drs. H. MA., dan Nur ukminah, *Nika Mbojo Antara Islam dan Tradisi*. Mataram: Alam Tara Learning Institute, 2011.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syhadat, A. Malik, Drs., *Poso Kemarin, Hari Ini dan Esok*, (makalah t.t.). Poso: 2007.
- Yoeti, Oka A., *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1990.